

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penyusunan suatu penelitian perlu dicari dan dikumpulkan data serta informasi yang sesuai dengan sifat permasalahan dan berkaitan dengan tujuan penulis agar didapat suatu susunan data yang lengkap untuk dipakai sebagai dasar pembahasan.

Menurut Sugiyono (2017 : 2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dikutip dari Sugiyono (2017 : 8), yaitu metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode asosiatif. Definisi metode penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2017 : 37) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

### **3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KASBANGPOL), Kota Bekasi. Instansi ini berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani No.1, Marga Jaya, Bekasi Selatan. Pada tanggal 21 Maret 2019 – 22 Juni 2019.

### **3.3 Jenis Data**

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan mencakup data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Menurut Sujarweni (2015:89) mendefinisikan data primer adalah sebagai berikut: data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur yang berupa laporan, tabel - tabel, diagram - diagram atau sumber - sumber lain yang menunjang laporan penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara maupun dari penyebaran kuesioner.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Cara penentuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi dan sampel :

#### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2017 : 80) mengatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Dalam

penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yaitu seluruh pegawai Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bekasi.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017 : 81) mengatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul - betul representatif (mewakili), yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.. Mengingat jumlah pegawai KASBANGPOL sebanyak 105 orang, maka penulis menggunakan sampel jenuh yang artinya semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu sebanyak 105 orang pegawai.

**Table 3.1**  
**Daftar jumlah Badan Kesatuan Bangsa dan politik Kota Bekasi**

No	Bagian	Sampel
1.	Sekretaris	1
2.	Kewaspadaan negara	12
3.	Kerukunan agama	10
4.	Politik dalam negeri	10
5.	Ideology dan wawasan kebangsan	9
6.	Perencanaan	10
7.	Pendataan dan informasi	10
8.	Umum dan kepegawaian	10
9.	Hubungan antar lembaga non pemerintah	10
10.	Keuangan	4
11.	Informasi dan pencegahan dini	10

12.	Pengembangan kader dan kepemimpinan	9
Jumlah		105

Sumber : Badan kesatuan bangsa dan politik

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan, metode *Non Probability Sampling* yaitu dengan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2017:81), *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah alat ukur (instrumen) yang digunakan memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik, maka sebelum dilakukan analisis data berdasarkan hasil data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengujian data melalui uji validitas dan reliabilitas data. Instrumen yang baik harus memiliki dua persyaratan penting dibawah ini:

#### 3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017 : 121) validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkna data yang valid maka penelitian dilakukan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data yang dilakukan dengan cara yang benar. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang

digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Nilai suatu variabel dikatakan valid dalam analisis apabila nilai Kaiser – Meyer – Olkin Measure of Sampling Adequacy di atas 0,5.

### **3.6.2 Uji Reliabilitas**

Menurut Sugiyono (2017 : 121), reliabilitas berkenaan derajat konsistensi/keajegan data dalam interval waktu tertentu. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan berapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Nilai suatu variabel di katakan reliabel dalam analisis apabila nilai Kaiser – Mayer – Olkin and Barlett's Test of Spechericity diatas 0,5 dan nilai signifikan dibawah 0,05.

## **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu wawancara, dan kuesioner. Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

### **3.7.1 Wawancara**

Menurut Sugiyono (2017:137), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

### **3.7.2 Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2017 : 142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang dipakai disini pengukurannya

menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2017 : 93) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

**Tabel 3.2**  
**Skala Likert**

<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
SP	Sangat Puas	4
P	Puas	3
TP	Tidak Puas	2
STP	Sangat Tidak Puas	1

Sumber : Penulis.

Cara mengerjakannya adalah :

1. Responden diharuskan memilih salah satu dari sejumlah kategori jawaban yang tersedia. Kemudian masing-masing jawaban diberi skor tertentu (mislnya 1,2,3, dan 4).
2. Metode skor total untuk setiap orang dengan menjumlahkan skor untuk semua jawaban.
3. Membuat rata-rata nilai dari setiap pertanyaan.
4. Menilai baik tidaknya tanggapan responden yang diberikan dengan melihat dari hasil rata-rata setiap pertanyaan. Adapun interpretasi nilai hasil tanggapan responden dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 3.3**

**Interpretasi Nilai Hasil Tanggapan Responden**

Nilai	Keterangan	
	Faktor-Faktor	Dimensi
	Kepuasan Kerja	Kepuasan Kerja
1,00 - 1,75	Sangat Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
1,75 - 2,50	Tidak Puas	Tidak Puas
2,50 - 3,25	Puas	Puas
3,75 - 4,00	Sangat Puas	Sangat Puas

SuSumber : Data diolah oleh Penulis 2019

Panjang kelas interval diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang Nilai}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Dimana :

$$\text{Rentang nilai} = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}$$

$$\text{Banyak kelas interval} = 4$$

Berdasarkan rumus diatas, maka panjang kelas interval adalah

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

5. Kategori tidak penting sampai dengan sampai penting berdasarkan atas faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja pegawai Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bekasi. Dalam penelitian ini akan di uji seberapa mutlak hasil penelitian melalui uji validitas. Dalam menguji validitas data jika nilai korelasi > nilai

kritisna 0,300 maka data dinyatakan valid sedangkan sebaliknya jika nilai korelasi < nilai kritisnya maka dinyatakan tidak valid sugiyono Sugiyono (2017 : 134). Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 20.0 for Windows*.

## 6. Tujuan Analisis Faktor

Tujuan analisis faktor menurut Santoso (2015 : 58) :

- a. *Data summarization*, yakni mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi. Jika korelasi dilakukan antar variabel (dalam pengertian SPSS adalah 'kolom'), analisis tersebut dinamakan *R Factor Analysis*. Namun, jika korelasi dilakukan antar responden atau sampel (dalam pengertian SPSS adalah 'baris'), analisis disebut *Q Factor Analysis*, yang juga populer disebut *CLUSTER ANALYSIS*.
- b. *Data reduction*, yakni setelah melakukan korelasi, dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu.

## 7. Proses Dasar Analisis Faktor

Secara garis besar tahapan pada analisis faktor menurut Santoso (2015:59)

proses utama analisis faktor meliputi hal-hal berikut :

- a. Menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis.
- b. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, dengan metode *Barlett test of sphericity* serta pengukuran *MSA (Measure of Sampling Adequacy)*. Pada tahap awal analisis faktor ini, dilakukan penyaringan terhadap sejumlah

variabel, hingga didapat variabel – variabel yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

- c. Setelah jumlah variabel yang memenuhi syarat didapat, kegiatan berlanjut ke proses inti pada analisis faktor, yakni *factoring*; proses ini akan mengestrak satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos uji variabel sebelumnya.
- d. Interpretasi atas faktor yang telah terbentuk, khususnya memberi nama atas faktor yang terbentuk tersebut, yang dianggap bisa mewakili variabel – variabel anggota faktor tersebut.
- e. Validasi atas hasil faktor untuk mengetahui apakah faktor yang terbentuk telah valid.

#### 8. Tahap – Tahap Analisis Faktor

Menurut Santoso (2017 : 62), tahapan analisis faktor terbagi menjadi 4, yaitu :

##### a. Menilai Variabel yang Layak

Menilai mana saja variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian pada variabel – variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

##### b. Proses *Factoring* dan Rotasi

Pada tahap awal analisis faktor, dilakukan penyaringan terhadap sejumlah variabel, hingga didapat variabel – variabel yang memenuhi syarat untuk di analisis. Selanjutnya dilakukan proses inti analisis faktor, yakni melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu

atau lebih faktor. Melakukan rotasi jika diperlukan dan diakhiri dengan penamaan faktor.

c. Validasi Faktor

Validasi analisis faktor dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil analisis faktor tersebut bisa digeneralisasikan pada populasi.

d. Membuat *Factor Scores*

*Factor Scores* pada dasarnya adalah upaya untuk membuat satu atau beberapa variabel yang lebih sedikit dan berfungsi untuk menggantikan variabel asli yang sudah ada. Pembuatan *factor scores* akan berguna jika akan dilakukan analisis lanjutan, seperti analisis regresi atau analisis diskriminan.

e. Uji *Barlett*

Digunakan untuk menguji hipotesis bahwa matriks korelasi dalam analisis faktor tersebut menunjukkan angka yang besar sementara signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka penggunaan analisis faktor dapat digunakan.

### 3.7.3 Penelitian Kepustakaan

Kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penjelasan dari masing-masing variabel dengan cara mempelajari buku tentang manajemen sumber daya manusia dan variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian, disamping itu pula untuk memperoleh data sekunder yang memuat data instansi seperti sejarah instansi, jumlah karyawan, struktur organisasi, serta dasar-dasar teoritis yang mendukung penulisan skripsi ini.

## 1.8 Alat dan Analisis Data

Penelitian memiliki pertimbangan sekian banyak faktor untuk menjelaskan hubungan yang

terjadi pada fenomena alam yang kompleks, oleh Karena itu di dalam penelitian ini menggunakan metode statistik multivart untuk mengelola sekian variable secara bersama-sama untuk menjawab persoalan yang kompleks, Santoso (2017:7), menyatakan: “analisis multivariate adalah analisis multi variable dalam suatu atau lebih hubungan. Analisis ini berhubungan dengan semua teknik statistik yang secara simultan menganalisis sejumlah pengukuran pada individu atau objek”.

Menurut Supranto (2010:114), menyatakan “analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari variable yang banyak diubah menjadi 4 atau 5 variabel baru yang disebut faktor dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variable asli (*original variable*).

Dasar model analisis faktor dapat dijabarkan ke dalam bentuk model persamaan adalah sebagai berikut:

$$X_i = B_{i1}.F_1 + B_{i2}.F_2 + \dots + B_{im}.F_m + V_i.\mu_i$$

Sumber: Supranto (2010:116)

$X_i$  = Variabel ke I yang dibakukan (rata-ratanya nol, standar deviasinya satu)

$B_{ij}$  = Koefisien regresi parsial yang dibakukan untuk variabel i pada *common factor* ke j.

$F_j$  = *Common factor* ke- j.

$V_i$  = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke i pada faktor yang unik ke i (*unique factor*).

$\mu_i$  = faktor unik variabel ke-i.

m = Banyaknya *common factor*.

### 1.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

1. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen budaya organisasi ( $X^1$ ), cara kerja ( $X^2$ ) dengan variabel dependen kepuasan kerja ( $Y$ ) pada Kesatuan Bangsa dan Politik, Kota Bekasi. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila 77 nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X^1 + b_2X^2$$

Sumber: Priyatno (2013:47)

Dimana:

$Y$  : Variabel dependen (kepuasan)

$a$  : Konstanta (nilai  $Y$  apabila  $X_1$   $X_2=0$ )

$b$  : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

$X_1$  : Variabel Independen Budaya Organisasi

$X_2$  : variabel independen Cara Kerja

2. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Priyatno (2013:86) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 3.4**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi	Besarnya Pengaruh
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,99	Tinggi
>1,00	Sangat Tinggi

### 3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:96) perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

#### a. Uji F

Uji f digunakan untuk menguji signifikansi hubungan yaitu antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun cara untuk menguji signifikasinya dengan cara uji hipotesis adalah sebagai berikut

- 1) Untuk menguji signifikansi hubungan, apakah hubungan yang ditemukan berlaku untuk seluruh sampel yang berjumlah 105 orang atau tidak, maka perlu di uji signifikasinya dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ .

- 2) Nilai  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk kesalahannya 5% dan  $dk = n - k$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat penolakan hipotesis dan sebaliknya.
- 3) Apabila nilai sig lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

### 1.8.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data itu berkontribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar.

Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya *Chi-Square*, *Kolmogorov Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro Wilk*, *Jarque Bera*.

## 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan yang terdapat satu atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Menurut Ghozali (2011:105) mengatakan tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel – variabel ini tidak orgonal. Variabel orgonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat ciri – cirinya sebagai berikut :

- a. Koefisien determinasi berganda tinggi,
- b. Koefisien korelasi sederhana tinggi,
- c. Nilai  $F_{hitung}$  tinggi (Signifikan),
- d. Namun sedikit sekali variabel bebas yang signifikan

Akibat adanya Multikolinieritas adalah :

- a. Nilai standar eror tinggi sehingga taraf kepercayaan akan semakin lebar dengan demikian pengujian terhadap koefisien regresi secara individu tidak signifikan.
- b. Probabilitas untuk menerima Hipotesis  $H_0$  diterima (berarti tidak ada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen) akan semakin besar. Model regresi yang baik adalah jika terjadi korelasi antar variabel. Metode untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari variance inflation faktor (VIF).

Hasil output SPSS diketahui batas nilai VIF adalah 10, apabila nilai VIF lebih dari 10 maka disimpulkan terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Nachrowi dan Usman (2008:118) autokorelasi adalah adanya variabel antar variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Autokorelasi juga dapat didefinisikan sebagai korelasi antar data observasi yang diurutkan berdasarkan data observasi yang diambil pada waktu tertentu. Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data haruslah bersifat bebas, dalam pengertian bahwa data pada periode tertentu tidak dipengaruhi ataupun mempengaruhi data pada periode sebelumnya ataupun data sesudahnya. Apabila terjadi autokorelasi, pengujian dengan menggunakan uji t dan uji f tidak efektif lagi.

Menurut Nachrowi dan Usman (2008:119) terjadi autokorelasi dapat dilihat dengan cara melihat besaran Durbin Watson sebagai berikut :

- a. Angka DW dibawah -2, berarti autokorelasi positif.
- b. Angka DW -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2013 : 60), uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterostedastisitas dengan melihat pola titik – titik pada scatterplot regresi. Jika titik –

titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### 3.9 Oprasionalisasi Variabel

Menurut Arikunto (2010 : 161), variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Definisi operasional variabel menurut Narbuko (2009 : 61), adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi) sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Dalam penelitian ini operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.5**  
**Oprasionalisasi variabel**

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN KERJA	Kesempatan untuk maju	Ada tidaknya pegawai kesempatan untuk memperoleh pengalaman	Likert
		Ada tidaknya pegawai kesempatan untuk peningkatan kemampuan selama bekerja	
	Keamanan Kerja	Kemaman bekerja sebagai penunjang kepuasan kerja, baik bagi pegawai	Likert
		Keadaan yang nyaman saat bekerja, sangat mempengaruhi perasaan pegawai saat bekerja.	

	Gaji	Gaji lebih banyak menyebabkan ketidakpuasan.	Likert
		Jarangnya orang mengekspresikan kepuasan kerjanya dengan sejumlah uang yang diperoleh	
	Perusahaan dan Manajemen	Perusahaan dan manajemen yang baik adalah yang mampu memberikan situasi dan kondisi yang stabil.	Likert
		Penilaian perusahaan atau instansi yang selalu dilakukan terhadap seluruh pegawai sebagai alasan untuk memberikan promosi jabatan.	
	Pengawasan dan Atasan	Supervisi yang buruk dapat berakibat absensi dan <i>trun over</i>	Likert
		Etika atasan dalam menginstruksikan karyawan baik penyampaiannya	
	Intrinsik dari pekerjaan	<b>Atribut yang ada dalam pekerjaan mensyaratkan status tertentu.</b>	Likert
		<b>Sukar dan mudahnya serta kebanggaan pegawai akan tugas dapat meningkatkan atau mengurangi kepuasan</b>	

	Kondisi Kerja	<p>Lingkungan kerja membuat karyawan merasa efektif dalam menjalankan tugas dalam segi waktu, nyaman, dan ketenagan.</p> <p>Pelatihan K3 (Kesehatan, Keselamatan dan Kesejahteraan manusia) dan 5R ( Ringkas, Rapih, Resik, Rawat dan Rajin) secara berkala untuk diberikan agar pegawai dapat meningkatkan standar mutu sumber daya manusia.</p>	Likert
	Aspek Sosial dalam Bekerja	<p><b>Salah satu sikap yang sulit digambarkan tetapi dipandang sebagai faktor yang menunjang puas atau tidak puas dalam bekerja</b></p> <p><i>Team Work</i> dalam pekerjaan untuk memecahkan masalah yang ada membantu setiap kesulitan yang ada</p>	Likert
	Komunikasi	<p>Komunikasi yang lancar antar <b>pegawai</b> dengan pihak manajemen selalu terjalin dengan baik.</p> <p>Adanya kesediaan pihak atasan untuk mendengar, memahami, dan mengakui pendapat ataupun prestasi karyawan sangat berperan</p>	Likert

		dalam menimbulkan rasa puas terhadap kerja	
	Fasilitas	Hari libur, dan libur nasional sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah	Likert
		Askes, cuti, dana pensiun, atau perumahan merupakan standar suatu jabatan dan apabila dipenuhi akan menimbulkan rasa puas.	
Variabel Kepuasan Kerja (Y)	Tantangan pekerjaan	<b>Ada tidaknya pegawai kesempatan untuk peningkatan kemampuan selama bekerja</b>	Likert
	Reward yang memadai	Sistem penghasilan dan kebijakan promosi yang adil	Likert
	Kondisi kerja	Lingkungan kerja, baik kenyamanan ataupun fasilitas melakukan pekerjaan secara baik	Likert
	Kolage yang mendukung	Mencari kehidupan sosial.	Likert
		Adanya kesediaan pihak atasan untuk mendengar, memahami, dan mengakui pendapat ataupun prestasi karyawan sangat berperan dalam menimbulkan rasa puas terhadap kerja	

Sumber : Data diolah oleh penulis tahun 2019